

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA
MELALUI METODE TUTOR SEBAYA
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**
(*Single Subject Research* di Kelas V/C Dasar SLB Wacana Asih Padang)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



MELLY ELVIA
NIM/BP.1204645 / 2012

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode
Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan (*Single Subject
Research* di Kelas V/C Dasar SLB Wacana Asih Padang)

Nama : Melly Elvia

NIM/BP : 1204645/2012

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

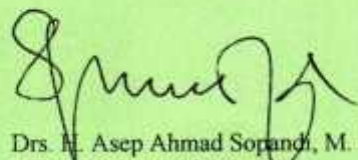
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

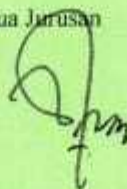


Drs. M. Asep Ahmad Sopandi, M. Pd
NIP. 196004101988031001



Hj. Armaini, S. Pd, M. Pd
NIP. 196709211998022001

Ketua Jurusan



Dr. Marlina, S. Pd, M. Si
NIP. 196909021998022002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Melly Elvia
NIM/BP : 1204645/2012

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
dengan judul


**Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata
melalui Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan
(Single Subject Research di Kelas V/C Dasar SLB Wacana Asih Padang)**

Padang, Januari 2017

Tim Penguji

Tanda Tangan


1. Ketua : Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M. Pd

1. 

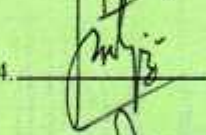
2. Sekretaris : Hj. Armaini, S. Pd, M. Pd

2. _____

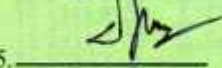
3. Anggota : Dra. Kasiyati, M. Pd

3. 

4. Anggota : Dra. Fatmawati, M. Pd

4. 

5. Anggota : Dra. Hj. Yarmis Hasan, M. Pd

5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan" adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada perpustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2017
Yang membuat pernyataan,



Melly Elvia
NIM/BP.1204565/2012

ABSTRAK

Melly Elvia (2017): Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Skripsi*. Padang: PLB FIP, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini diawali dengan permasalahan di SLB Wacana Asih Padang, seorang anak tunagrahita ringan yang sudah duduk di kelas V/C dasar tetapi belum mampu membaca kata. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan dan didapatkan hasil bahwa kemampuan membaca anak rendah dibandingkan dengan teman-teman satu kelasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen *single subject research* (SSR), desain A-B-A dan teknik analisis data menggunakan analisis visual grafik. Subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan dan target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca kata. Pengukuran variabel menggunakan persentase dari jumlah butir instrumen.

Pengamatan dilakukan dalam tiga sesi yaitu pertama, sesi *baseline* (A1) enam kali, hasil persentase kemampuan membaca kata terletak pada rentang 50%-45%. Sesi intervensi menggunakan metode tutor sebaya (B) sebanyak dua belas kali, hasil persentase kemampuan terletak pada rentang 48%-85%. Sesi *baseline* (A2) sebanyak empat kali, hasil persentase kemampuan terletak pada rentang 85%-85%. Kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level meningkat secara positif, serta persentase *overlape* (data yang tumpang tindih) pada analisis antar kondisi adalah 8,3% dan 0%. Semakin kecil persentase *overlape*, semakin kuat pengaruh intervensi terhadap perubahan perlakuan. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca kata dapat ditingkatkan melalui metode tutor sebaya bagi anak tunagrahita ringan di Kelas V/C dasar SLB Wacana Asih Padang. Peneliti menyarankan pada guru hendaknya dapat menggunakan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan.

ABSTRACT

Melly Elvia (2017): *Improves the Ability of Reading Words through Peer Tutor Methods for Mild Mental Retardation Children. Thesis. Padang: PLB FIP, State University Of Padang.*

This research began with problems in the Special Need School/SLB Wacana Asih Padang , mild mental retardation of a child who's been sitting in class V/C basis but haven't been able to read the word. It looks at the moment the researcher doing the observations and obtained results that the reading skills children are low compared with friends one class.

This research uses experimental approaches to single subject research (SSR), the design of the A-B-A and data analysis techniques using visual analysis charts. The subject is the children of mild mental retardation and behavior of target in this research is the ability to read words. Measurement of variables using a percentage of the number of grains of the instrument.

The observation is done in three sessions: first, a baseline session (A1) six times, the result of the percentage of words read ability lies in the range of 50%-45%. Using the method of intervention sessions peer tutor (B) as many as twelve times, percentage yield ability lies in the range of 48%-85%. Baseline session (A2) four times, the percentage of ability lies in the range of 85%-85%. The trend direction, trend of stability, the tendency of trace data, and changes in level increases positively, as well as the percentage of overlape (overlapping data) on the analysis between conditions is 8.3% and 0%. The smaller the percentage of overlape, the stronger the influence of interventions to change the treatment. So, the conclusion to be drawn that the reading skills of mild mental retardation children's words can be enhanced through methods of peer tutors. Researchers suggest teachers should be able to use the method of peer tutors to improve the reading words skills of Mild mental retardation children.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah wasyukurillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat limpahan nikmat berupa kesehatan, kesabaran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi Penelitian dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan*”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dipaparkan dalam sistematika penyusunan yang terdiri dari lima bab, yaitu Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II berisi kajian teori tentang kemampuan membaca kata yang terdiri dari pengertian membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, tahap-tahap perkembangan membaca, pengertian kata dan jenis-jenis kata. Kemudian metode tutor sebaya bagi anak tunagrahita ringan yang terbagi menjadi hakekat metode tutor sebaya dan hakekat anak tunagrahita ringan. Hakekat metode tutor sebaya terdiri dari pengertian metode, pengertian tutor sebaya, syarat-syarat menjadi tutor sebaya, tujuan metode tutor sebaya, kelebihan metode tutor sebaya dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya. Bab III metode penelitian yang berisi jenis pendekatan, desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian,

teknik penelitian, instrumen dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi data, analisis data, pembuktian data, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian. Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini namun peneliti menyadari banyak kekurangan dan kesalahan, maka peneliti meminta maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang ada dalam skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini peneliti juga banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan pembaca dalam mencari solusi terhadap permasalahan pada anak hambatan pendengaran.

Padang, Januari 2017

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan tak terhingga atas berkat rahmat dan nikmat yang telah Allah SWT. berikan sehingga penulisan karya ilmiah yang bertujuan untuk syarat memperoleh gelar S1 ini akhirnya bisa penulis peroleh. Shalawat beriring salam tak lupa kita kirimkan kepada suri tauladan umat yakni nabi besar SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, motivasi, do'a dan kasih sayang dari orang-orang tersayang. Maka karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua tercinta dan keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungannya. Ini hanyalah ucapan sederhana yang dapat penulis berikan atas segala pengorbanan yang tak dapat terbalaskan. Terimakasih atas kata-kata dukungan dan semangat juang yang selalu diberikan agar tidak mudah putus asa dan jangan mudah menyerah. Kini akhirnya semangat juang itu berbuah manis. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan kepada kita sekeluarga, Aamiin.
2. Bapak Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M. Pd selaku pembimbing I penulis. Terimakasih atas waktu yang telah Bapak luangkan untuk membimbing dan memberikan arahan dengan sabar hingga skripsi ini selesai. Banyak ilmu dan wawasan yang telah Bapak berikan kepada penulis. Semoga ilmu yang Bapak

berikan bermanfaat hingga kapanpun dan semoga Bapak selalu diberikan kesehatan.

3. Ibuk Hj. Armaini, S. Pd, M. Pd sebagai pembimbing II. Terimakasih atas arahan dan kesabaran, serta memberikan masukan untuk kelancaran penulisan. Semoga Allah SWT. memberikan kebaikan dan kesehatan kepada Ibuk beserta keluarga, Aamiin.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan semua urusan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ibu dan Bapak, Aamiin.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan PLB FIP UNP yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga, serta memberikan pandangan-pandangan baru sehingga penulis banyak mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan dapat bermanfaat untuk penulis maupun lingkungan sekitar.
6. Kepala sekolah, guru & staf SLB Wacana Asih Padang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan juga kelancaran serta kemudahan dalam selama penelitian. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan, Aamiin.
7. Staf PLB FIP UNP, terkhusus Buk Nengsimar, Kak Sur, Kak Susi, Pak Retman dan banyak nama lagi yang tak disebutkan. Terimakasih untuk bantuan yang Ibuk, Bapak dan Kakak berikan dalam masa-masa perkuliahan penulis. Hasil yang penulis dapatkan hari ini, juga tidak terlepas dari bantuan

Ibuk, Bapak dan Kakak. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan, Aamiin.

8. Teman-teman seperjuangan yang ikut serta membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kebersamaan yang telah diberikan selama masa perkuliahan, semoga ini nantinya akan menjadi kenangan dan cerita kita.
9. Adik-adik BP 2013, 2014, 2015 dan 2016. Adik-adik pada akhirnya juga akan sampai pada tahap yang sudah kakak lalui saat ini. Hanya pesan nasihat dalam balutan kalimat ini yang bisa kakak berikan. Mata kuliah skripsi adalah titik puncak dari sebuah perjuangan. Kesabaran, mental dan kemauan yang kuat adalah perisainya, doa dan kecerdasan adalah senjata utama, tawakal dan keihlasan adalah kunci kemenangannya, sedangkan kesombongan adalah penghancur segalanya. Satu hal yang kakak lupakan dalam mata kuliah skripsi ini, semoga adik-adik tidak mengulangi kesalahan yang kakak lakukan. “Skripsi yang sempurna adalah skripsi yang membawa manfaat untuk banyak orang” jangan pentingkan ingin menulis skripsi yang terlalu idealis, yang berbeda, yang waw, atau mungkin biar cepat selesai. Cukup pentingkan “Apakah aku bisa mengatasi permasalahan di lapangan ini dengan cara yang tepat, sehingga bermanfaat untuk anak didikku?” lakukan itu dengan rasa tulus, maka perfect, berbeda, waw dan cepat selesai akan jadi bonusnya.
10. Teman-teman seperjuangan yang belum Allah berikan kesempatan untuk memperoleh “Maret Akbar”, percayalah bahwa selalu ada hikmah dibalik suatu kejadian. Teruslah untuk berhusnudzon kepada Allah. Kokohkan lagi perisai-perisaimu, tajamkan lagi senjatamu, jangan biarkan satu hari akan

menghancurkan empat tahun itu. Ingat, ini bukan tentang siapa mengalahkan siapa. Ini tentang mengalahkan waktu. Kapan pun wisudanya, kita semua tetaplah orang-orang hebat selagi selalu berjuang.

11. Orang-orang spesial penulis yang namanya tidak disebutkan disini satu persatu. Bertemu dengan mereka adalah rezeki yang Allah berikan. Banyak hal dari mereka yang telah memberikan pelajaran bagi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Jangan kecewa karena nama-nama indah itu tidak penulis goreskan dalam selipan kertas-kertas skripsi ini. Penulis hanya perlu mengucapkannya secara langsung, karena yang spesial harus diperlakukan dengan spesial.

Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya sehingga dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan Pendidikan Luar Biasa dan menjadikan sebagai amalan bagi penulis, Aamiin

Padang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kemampuan Membaca Kata	14
1. Pengertian Membaca.....	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	15
3. Tahap-tahap Perkembangan Membaca	18

4. Pengertian Kata	22
5. Jenis-jenis Kata	22
B. Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan.....	23
1. Hakekat Metode Tutor Sebaya.....	23
a. Pengertian Metode	23
b. Pengertian Tutor Sebaya	24
c. Syarat-syarat Menjadi Tutor Sebaya.....	26
d. Tujuan Metode Tutor Sebaya.....	28
e. Kelebihan Metode Tutor Sebaya.....	30
f. Langkah-langkah Pembelajaran menggunakan Metode Tutor Sebaya	33
2. Hakekat Anak Tunagrahita Ringan.....	35
a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan	35
b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	36
c. Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan	38
d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan.....	40
C. Penelitian yang Relevan.....	41
D. Kerangka Konseptual	43
E. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Variabel Penelitian	48
C. Definisi Operasional Variabel.....	49

D. Subjek Penelitian.....	50
E. Setting Penelitian	50
F. Tahapan Intervensi	51
G. Teknik dan Alat Pengumpul Data	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
I. Kriteria Pengujian Hipotesis	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data.....	61
B. Analisis data	68
C. Pembuktian hipotesis	79
D. Pembahasan hasil penelitian	80
E. Keterbatasan penelitian	83

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Format pengumpulan data	54
Tabel 2. Panjang Kondisi <i>Baseline</i> dan Intervensi	68
Tabel 3. Estimasi Arah Kecenderungan Data	71
Tabel 4. Kecenderungan jejak data	73
Tabel 5. Level Stabilitas dan Rentang	74
Tabel 6. Level Perubahan	74
Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis	75
Tabel 8. Variabel yang diubah	76
Tabel 9. Perubahan kecenderungan arah	76
Tabel 10. Perubahan kecenderungan stabilitas	77
Tabel 11. Perubahan Level	77
Tabel 12. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi	79

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1. Desain A-B-A	47
Grafik 2. Kondisi A1	63
Grafik 3. Kondisi B	64
Grafik 4. Kondisi A2.....	66
Grafik 5. Rekapitulasi Kemampuan.....	67
Grafik 6. Estimasi Kecenderungan Arah	69
Grafik 7. Kecenderungan Data.....	72
Grafik 8. Menentukan <i>Overlap</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran I Instrumen Hasil Asesmen	88
Lampiran II Kisi-Kisi Penelitian	91
Lampiran III Instrumen Penelitian	92
Lampiran IV Program Pengajaran Individual	93
Lampiran V Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	96
Lampiran VI Rekapitulasi Instrumen Penelitian Kondisi Baseline (A1)	102
Lampiran VII Rekapitulasi Instrumen Penelitian Kondisi Intervensi (B)	108
Lampiran VIII Rekapitulasi Intstrumen Penelitian Kondisi Baseline (A2)	120
Lampiran IX Analisis Data	124
Lampiran X Dokumentasi	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Kemampuan membaca menjadi dasar utama dalam pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran itu, tidak terlepas dari kegiatan membaca. Pelajaran matematika, dalam memahami perintah soal dibutuhkan kemampuan membaca.

Kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang unik. Seseorang tidak dapat melakukan kegiatan membaca tanpa mempelajarinya. Membaca juga merupakan kegiatan yang bersifat kompleks. Kegiatan membaca membutuhkan kemampuan untuk mengingat simbol huruf, mengingat bunyi dari simbol huruf tersebut, menulis simbol huruf tersebut menjadi kata dan kalimat yang mengandung makna.

Pembelajaran membaca dilalui dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu seperti tahapan ketertarikan terhadap buku, tahapan kesiapan membaca, tahapan membaca permulaan, tahap pengembangan keterampilan membaca, tahap perluasan keterampilan membaca dan tahap penghalusan keterampilan membaca. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak didiknya dapat membaca sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut. Metode dan media yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anak dalam pembelajaran membaca.

Memberikan pembelajaran membaca, seorang guru harus memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Hal ini dikarenakan tidak semua kemampuan peserta didik sama dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan. Ada siswa yang dapat menerima dan mengolah informasi yang diberikan guru dengan cepat tanpa mengalami kesulitan, tetapi tidak sedikit pula yang mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Kesulitan-kesulitan yang menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar, seperti anak berkesulitan belajar, anak lambat belajar dan tunagrahita. Hambatan-hambatan tersebut membutuhkan penanganan yang khusus. Guru harus bisa menyesuaikan gaya belajar dan materi yang diberikan untuk masing-masing anak tersebut. Sesuai dengan halnya yang dicita-citakan pendidikan khusus.

Tunagrahita terbagi menjadi tunagrahita ringan, sedang dan berat. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kecerdasan yang terhambat, tetapi masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik. Tunagrahita ringan memiliki IQ berkisar antara 50-70. Dalam pembelajaran membaca, anak tunagrahita ringan membutuhkan usaha yang lebih keras dibandingkan anak seusianya untuk memahami sesuatu. Oleh sebab itu, diperlukan upaya guru dalam menciptakan program pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa.

Adapun hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Oktober di SLB Wacana Asih, pada saat pembelajaran berlangsung terlihat seorang anak berjenis kelamin laki-laki berinisial X di kelas V/C dasar yang terlihat kesulitan mengerjakan latihan berupa soal sederhana yang diberikan guru kepadanya. Ketika anak-anak yang lain sudah mengerjakan, X menunggu guru kelas untuk membacakan perintah soal agar ia bisa memberi tanda silang pada pilihan a, b, dan c di lembar soal latihannya. Ketika soal dibacakan, anak mampu menjawab pertanyaan dengan pilihan yang tepat. Begitu juga ketika mengerjakan soal-soal matematika, X mampu mengerjakan soal penambahan, pengurangan, dan perkalian sederhana untuk tingkat anak tunagrahita ringan kelas V/C dasar.

Peneliti melanjutkan dengan melakukan identifikasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan pemberian tes instrumen kemampuan membaca. Enam orang anak yang berada di dalam kelas tersebut, diamati kemampuan membacanya dimulai dari identifikasi huruf a-z, membaca suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, membaca kata dengan pola VKV (Vokal, Konsonan, Vokal), membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal), membaca kata dengan pola KV-KVK (Konsonan, Vokal - Konsonan, Vokal, Konsonan), membaca kata dengan pola KVK-KVK (Konsonan, Vokal, Konsonan-Konsonan, Vokal, Konsonan), membaca kata dengan pola KV-KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal), membaca kata berpola KVK-KV

(Konsonan, Vokal, Konsonan-Konsonan, Vokal), membaca kata berpola KV-KVK (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal, Konsonan Rangkap), membaca kata berimbuhan, membaca kata konsonan rangkap, membaca kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan sederhana.

Hasil identifikasi yang dilakukan untuk enam orang anak yang berada di kelas tersebut, diperoleh bahwa kemampuan membaca anak ada yang sudah sampai pada taraf menjawab pertanyaan sederhana dan ada yang sudah sampai pada tahap membaca paragraf sederhana, dan hanya X yang masih pada tahap membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal). Hal tersebut terbukti dengan RL dan PS yang kemampuan membacanya sudah di tahap menjawab pertanyaan sederhana, GN dan GG yang kemampuan membacanya sudah pada tahap membaca kalimat sederhana. HB yang kemampuannya sudah sampai pada tahap menjawab pertanyaan sederhana, tetapi masih sering salah memahami kata dalam soal dan X yang sudah mampu membaca suku kata, tetapi sering salah ketika membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal – Konsonan, Vokal) serta masih ada beberapa huruf yang anak tidak tau.

Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan hasil identifikasi bahwa kemampuan membaca X paling rendah diantara teman-temannya di dalam kelas tersebut. X merupakan siswa pindahan dari SD reguler yang direkomendasikan oleh kepala sekolah dari SD tersebut untuk masuk ke SLB wacana asih dikarenakan keadaan anak yang belum juga mampu membaca ketika sudah akan naik ke kelas tiga. Saat itu X dimasukkan di

kelas III/C dasar yang memiliki kemampuan sama dengannya, tetapi anak-anak yang lain kemampuan membacanya sudah sedikit lebih tinggi dibandingkan X. Guru memberikan latihan membaca kepada X secara individual ketika anak-anak yang lain sedang mengerjakan tugas. Guru mengaku sudah berusaha keras memberikan pembelajaran kepada X, sudah berkali-kali ia menjelaskan tetapi anak tetap tertinggal kemampuan membacanya dibandingkan anak-anak yang lain.

Hasil wawancara dengan orangtua juga diperoleh informasi bahwa kemampuan akademik X tidak sesuai dengan usia sebenarnya. X pernah tidak naik kelas dua kali saat akan naik ke kelas tiga karena belum bisa membaca ketika sudah berada di kelas dua. Hasil belajar yang diperoleh X rata-rata rendah di semua mata pelajaran, sehingga pihak sekolah reguler merekomendasikan X untuk memperoleh pendidikan di SLB. Dari biodata riwayat perkembangan anak, diduga penyebab kesulitan X dalam membaca adalah kurangnya asupan gizi saat ibu mengandung.

Peneliti melanjutkan dengan memberi assesmen kemampuan membaca kepada anak X berdasarkan hasil identifikasi yang diperoleh. Anak diberikan sepuluh kata berpola KV-KV (Konsonan, Vokal – Konsonan, Vokal) dengan konsonan bilabial yang terdiri dari huruf p, b, m, dan w, konsonan dental yang terdiri dari huruf t, d, n, dan l, konsonan labio dental yang terdiri dari huruf f dan v, konsonan palatal yang terdiri dari huruf c dan j, serta konsonan velar yang terdiri dari huruf k dan g. Hasil assesmen yang diperoleh untuk membaca kata dengan pola KV-KV

(Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) konsonan bilabial, anak mendapatkan persentase sebesar 50%, terbukti dengan “besi” yang dibaca menjadi “rasi”. Anak mampu ketika mengeja persuku kata, tetapi ketika suku kata itu digabungkan menjadi kata, anak melakukan penggantian terhadap apa yang ia baca. Selain itu, anak juga belum mengetahui huruf w sehingga tidak mampu membaca kata yang terdapat huruf w didalamnya dan lama mengingat perbedaan huruf b, d dan p ketika membaca huruf-huruf tersebut dalam kata.

Hasil assesmen yang diperoleh untuk membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) konsonan dental anak X memperoleh persentase sebesar 10%. Anak belum mampu mengidentifikasi huruf t, n dan l, sehingga tidak mampu membaca kata yang terdapat huruf-huruf tersebut didalamnya. Penggantian suku kata saat membaca kata juga terjadi ketika “dasi” dibaca menjadi “rasi” dan “deri” dibaca menjadi “rida”. Membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) konsonan labio dental, anak memperoleh hasil 0% dikarenakan tidak mengetahui huruf f dan v.

Asesmen membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) konsonan palatal, anak memperoleh hasil sebesar 50%. Penggantian suku kata tidak terjadi ketika anak membaca kata dengan konsonan palatal tersebut, anak dapat membaca dengan benar kata berpola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) yang diberikan. Hanya saja, anak tidak mampu membaca kata yang terdapat huruf j didalamnya

dikarenakan anak belum mengetahui huruf j. Begitu juga dengan asesmen membaca kata dengan pola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) konsonan velar. Anak juga memperoleh hasil sebesar 50%. Anak sudah mengetahui huruf konsonan velar yang terdiri dari huruf k dan g, tetapi anak salah ketika menggabungkan persuku kata tersebut menjadi kata. Anak mampu dengan benar membaca kata tersebut ketika dieja persuku kata, tetapi mengalami penggantian ketika membaca kembali menjadi kata. Terbukti ketika membaca “kuku” menjadi “kaku”.

Peneliti mempertajam asesmen dengan melihat kemampuan persepsi visual dan auditori anak. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah penyebab seringnya anak melakukan kesalahan dalam membaca adalah karena terganggunya persepsi visual dan auditori. Hasil asesmen yang diperoleh, anak sama sekali tidak mengalami hambatan pada persepsi auditori dan visualnya. Terlihat dari kemampuan anak mengulangi dengan benar bunyi huruf yang disebutkan penulis dan kemampuan anak membedakan dua gambar yang hampir sama.

Keterampilan membaca merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai guru kelas untuk anak-anak didiknya, sesuai dengan yang dicantumkan dalam kurikulum. Kurikulum kelas V/C dasar, untuk kemampuan membaca pada semester satu sudah memasuki membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat serta menuliskan isi percakapan dalam beberapa kalimat. Dari hasil asesmen, X masih jauh

tertinggal dari target yang akan dicapai kurikulum. Guru harus bisa memperoleh solusi untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Selama ini, guru sudah memberikan pembelajaran membaca untuk X menggunakan metode *map mapping* dan menggunakan gambar. Metode *map mapping* merupakan metode yang sering digunakan untuk pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita. Pembelajaran membaca menggunakan metode ini dilakukan guru terus menerus kepada X secara individual ketika anak-anak yang lain mengerjakan soal latihan yang diberikan guru terkait dengan pembelajaran saat itu. Guru berhadapan langsung dengan X, menunjukkannya kartu huruf, menyebutkan bunyi dari huruf-huruf tersebut dan meminta anak untuk mengulangnya. Setelah itu, guru melanjutkan dengan membaca suku kata menggunakan buku bahan ajar membaca seperti “ba, bi, bu, be, bo”. Kemudian suku kata tersebut dihubungkan ke suku kata lain sehingga membentuk kata, seperti ba-nu, ba-ju, ba-tu dan diperlihatkan gambar dari kata-kata tersebut.

Hasil dari pengamatan pembelajaran yang diberikan guru selama ini, peneliti menafsirkan bahwa pembelajaran membaca yang diberikan guru harus dibantu dengan adanya bimbingan belajar yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Pemberian pembelajaran membaca untuk anak X ketika anak lain sedang mengerjakan tugas, bisa mengganggu konsentrasi anak. Suara-suara temannya yang sibuk dengan aktivitas lain, akan turut mengganggu konsentrasinya ketika belajar membaca dengan guru. Salah satu penghambat belajar anak tunagrahita adalah konsentrasi.

Konsentrasi yang terganggu, akan mempengaruhi hasil belajar anak. Melalui tambahan bimbingan belajar yang dilakukan di luar jam pembelajaran, diharapkan anak dapat terbantu kemampuan membacanya. Perkembangan kemampuan membaca anak tidak lagi hanya mengharapkan pembelajaran di sekolah. Anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga dengan ditambahnya pembelajaran membaca diluar jam pembelajaran akan membantu anak X mendapatkan kesempatan yang lebih banyak dalam belajar membaca dan lebih berkonsentrasi terhadap pembelajarannya.

Berdasarkan uraian dari hasil identifikasi dan asesmen yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk memberikan layanan khusus secara individual kepada anak dalam pembelajaran membaca kata menggunakan metode tutor sebaya. Melalui metode tutor sebaya, pembelajaran membaca akan menjadi menyenangkan bagi anak. Hal ini dikarenakan ia tidak merasa sedang belajar, tetapi bermain dengan temannya. Metode tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lainnya yang memiliki status harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari pengajarnya yang tidak lain adalah temannya sendiri.

Bantuan belajar dari teman sebaya ini dapat menghilangkan kecanggungan, bahasanya lebih mudah dipahami, tidak ada perasaan malu untuk bertanya dan segan untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi.

Selain itu, metode tutor sebaya dapat memotivasi keinginan anak untuk belajar. Selama ini, anak sering kali menjawab pertanyaan penulis dengan kata “malas” setiap kali diajak untuk belajar membaca. Motivasi merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Motivasi akan menumbuhkan minat, dengan adanya minat maka seseorang akan memperhatikan sesuatu tersebut secara senang. Melalui metode tutor sebaya, anak akan merasa senang karena ia akan belajar dengan temannya sendiri dan tidak merasa dibebani dengan kegiatan belajar membaca yang menurutnya sulit.

Tutor sebaya akan dipilih dari salah satu teman di kelas anak X yang memiliki kemampuan membaca lebih darinya. Tutor sebaya dipilih peneliti berdasarkan syarat-syarat dalam memilih tutor sebaya. Selain mempertimbangkan tingkat kemampuan membaca anak yang akan dijadikan tutor, hal lain yang harus dipertimbangkan adalah kedekatan anak X terhadap anak yang akan dijadikan tutor. Anak X harus nyaman dengan temannya yang akan menjadi tutor nantinya.

Berdasarkan dari hasil identifikasi yang sebelumnya dilakukan terhadap enam orang anak yang terdapat dalam kelas V/C tersebut. Anak yang kemampuan membacanya sudah pada tahap menjawab pertanyaan sederhana adalah RL dan PS. Dari hasil asesmen yang dilakukan untuk melihat kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, RL dan PS mendapatkan persentase sebesar 100%. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis, anak X lebih dekat dengan anak yang bernama RL

dibandingkan anak yang bernama PS. Mereka sering bersama-sama setiap kali jam istirahat atau pulang sekolah. Hal ini dapat dimanfaatkan penulis untuk menjadikan anak tersebut sebagai tutor sebaya bagi anak X. Dikarenakan salah satu syarat pemilihan tutor sebaya adalah harus dapat diterima oleh anak yang akan dibantu mengatasi permasalahan pembelajarannya, sehingga penulis memilih RL dibandingkan PS untuk dijadikan tutor sebaya anak X.

Metode Tutor sebaya akan membantu peneliti untuk membantu kesulitan yang dihadapi anak saat membaca tersebut sesuai dengan instruksi yang diberikan. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan kekurangannya adalah jika teman sebaya yang dipilih untuk menjadi tutor sebaya tidak mampu mengajarkan dengan baik, maka pembelajaran akan susah dipahami anak.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Anak sudah mampu membaca suku kata, tetapi terjadi kesalahan ketika membaca kata dengan pola KVKV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal).
2. Waktu yang digunakan guru di dalam jam pembelajaran masih kurang untuk membantu mengatasi permasalahan membaca anak.

3. Minat anak terhadap pembelajaran membaca kurang.
4. Kemampuan membaca anak tidak sesuai dengan kurikulum yang akan dicapai untuk kelas V/C Dasar.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah batasan yang dibuat agar penelitian lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah pada peningkatan kemampuan membaca kata berpola KVKV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) bagi anak tunagrahita ringan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah kemampuan membaca kata dapat ditingkatkan melalui metode tutor sebaya bagi anak tunagrahita ringan di kelas V/C dasar SLB Wacana Asih Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa kemampuan membaca kata dapat ditingkatkan melalui metode tutor sebaya bagi anak tunagrahita ringan di kelas VC dasar SLB Wacana Asih Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat praktis

a. Bagi Orangtua

Membantu orangtua untuk mengatasi permasalahan anak yang belum mampu membaca.

b. Bagi Guru

Membantu guru agar mampu menerapkan strategi, metode dan menggunakan media yang lebih menyenangkan serta menarik minat siswa dalam pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan.

c. Bagi anak

Membantu anak agar mampu membaca, mengembalikan rasa percaya dirinya karena sudah bisa membaca.

d. Bagi Peneliti

Memperdalam ilmu pengetahuan peneliti tentang penggunaan metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan.

2. Manfaat Teoritik

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang cara meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan, sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik bagi anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Kata

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting dalam kehidupan anak. Melalui membaca seorang anak akan dapat menambah kosa katanya, mengenal konsep baru, meningkatkan kemampuan komunikasi dan banyak manfaat lainnya.

Kegiatan membaca membutuhkan keterlibatan kemampuan mendengar dan melihat yang bekerja satu sama lain. Seperti yang dikatakan Jamaris (2009:168), membaca merupakan kegiatan yang bersifat kompleks karena dalam membaca dibutuhkan kemampuan untuk mengingat bentuk huruf, bunyi huruf dan menulis huruf-huruf tersebut dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Soedarso (dalam Abdurrahman, 2009:200) juga mengatakan, membaca merupakan aktifitas kompleks yang memerlukan tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, pengamatan dan ingatan dari simbol-simbol huruf. Sedangkan Bond (dalam Abdurrahman, 2009:200) menyatakan, membaca

adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang akan membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca. Simbol-simbol yang dikatakan adalah huruf-huruf yang dirangkai membentuk kata atau kalimat. Allen & Valette (dalam jurnal) juga mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Proses yang dikatakan tersebut adalah proses pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, menjadi kata dan sebagainya.

Jadi, dapat dapat dijelaskan kembali bahwa membaca adalah proses mengenal bentuk huruf, bunyi dan mengenal penggabungan huruf-huruf tersebut menjadi kata yang mengandung arti. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang mencakup fisik dan mental, oleh sebab itu kegiatan membaca disebut sebagai kegiatan yang kompleks. Aktivitas fisik terkait dengan gerak mata dan ketajaman penglihatan saat membaca. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Maka kegiatan membaca membutuhkan kemampuan untuk melihat huruf secara jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang tepat dan memiliki penalaran yang bagus.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh anak yang berada disekolah dasar. Melalui kemampuan membaca akan mempermudah anak untuk mendapatkan pengetahuan, selain itu setiap pembelajaran yang diberikan membutuhkan kemampuan membaca untuk dapat mengerjakan soal-soal latihan, ulangan, ujian dan

sebagainya. Menurut Lamb & Arnold dalam (Rahim, 2008:16) Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman), adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu a) Faktor fisiologis; b) Faktor intelektual; c) Faktor lingkungan dan d) Faktor psikologis. Dari faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antar kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah

yang penuh dengan kasih, memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

d. Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta percaya diri.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain terhadap kemampuan membaca. Jika anak terhambat pada faktor fisiologisnya, misal cacat pada bagian otak, maka anak akan kesulitan dalam mencerna pembelajaran membaca. Begitu juga ketika intelegensi anak rendah, anak akan kesulitan untuk memahami unsur-unsur dalam membaca. Seperti yang kita ketahui bahwa anak yang memiliki intelegensi rendah juga memiliki daya ingat yang rendah, maka dengan keadaan ini anak akan sulit mengingat bunyi dan bentuk huruf, kesulitan memahami penggabungan dua huruf yang menghasilkan bunyi berbeda dari bunyi huruf sebelumnya.

Faktor psikologis juga berpengaruh besar dalam kemampuan membaca. Jika anak tidak memiliki motivasi dan minat untuk belajar, maka anak akan bosan ketika belajar membaca. Sebagai seorang guru yang profesional, maka guru harus mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswanya. Minat dan motivasi menjadi bagian yang terpenting yang mempengaruhi kemampuan membaca. Walaupun anak tersebut pintar, lingkungannya bagus, fisiknya tidak mengalami gangguan, semua akan sia-sia jika anak tidak memiliki minat dalam belajar membaca. Sedangkan jika anak memiliki intelegensi yang rendah seperti anak tunagrahita ringan,

mereka tetap akan bisa membaca jika guru mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajarnya.

3. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Untuk dapat terampil dalam membaca, ada beberapa tahap yang harus dilewati seorang anak. Tahap-tahap tersebut dilewati oleh anak satu persatu sehingga terampil dalam membaca. Menurut Doyle & Newton (dalam Jamaris, 2009:170) ada beberapa tahapan dalam membaca, seperti a) Tahap ketertarikan terhadap buku; b) Tahap pengembangan kesiapan membaca; c) Tahap membaca permulaan; d) Tahap pengembangan keterampilan membaca; e) Tahap perluasan dan f) Tahap penghalusan keterampilan membaca. Tahap-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Ketertarikan Terhadap Buku

Tahap ketertarikan terhadap buku adalah tahap ketika anak mulai tertarik kepada buku. Tahap ini dimulai sejak anak berusia di bawah satu tahun. Ketertarikan anak ditunjukkan dengan aktivitas seperti menarik buku, menepuk-nepik buku dan memperhatikan orang membaca. Selanjutnya tahap ketertarikan anak terhadap buku mulai berkembang dengan aktivitas senang memperhatikan gambar-gambar yang terdapat dalam buku tanpa mengerti tulisannya. Selanjutnya anak mulai memahami bahwa tulisan yang terdapat dalam buku memiliki arti untuk menjelaskan gambar yang ia lihat. Anak akan menjelaskan sendiri menggunakan kata-katanya ketika melihat gambar, misal: “ada

tiga ayam”. Tahap selanjutnya anak akan menyadari bahwa tulisan yang ada dalam buku tidak semua sama dengan yang difikirkannya. Ketertarikan anak terhadap tulisan akan berlanjut kepada aktivitas anak yang sering membaca label-label pada kotak makanan dan sebagainya.

b. Tahap Pengembangan Kesiapan Membaca

Tahap ini merupakan tahap ketika secara mental anak sudah siap untuk membaca. Secara umum tahap ini terjadi saat anak di usia 6 tahun. Pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol. Kemudian, anak mulai memusatkan perhatian pada satu atau dua aspek dari suatu kata. Ia mungkin akan menyadari huruf pertama dari suatu kata pada gambar sama dengan huruf yang terdapat pada namanya. Menyadari huruf dapat dirangkai menjadi kata, anak mulai senang bermain dengan huruf dan bunyi huruf. Pada tahap ini, anak akan sangat membutuhkan bantuan orang-orang disekitarnya untuk mengenal huruf.

c. Tahap Membaca Permulaan

Tahap ini umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar. Pada masa ini anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut. Pada tahap membaca permulaan ini, anak akan mengembangkan kemampuannya dalam membedakan bentuk-bentuk huruf dan bunyinya serta susunan dalam membentuk kata atau kalimat. Anak akan belajar membaca dengan beberapa kegiatan, seperti

membaca secara keseluruhan, membaca secara mengeja, dan membaca tanpa mengeja.

d. Tahap Pengembangan Keterampilan Membaca

Pada tahap ini umumnya terjadi pada saat anak duduk dikelas dua atau kelas tiga. Pada tahap ini anak memperhalus keterampilan membaca yang telah dikuasai anak sebelumnya. Anak sudah tidak lagi membaca dengan memperhatikan satu persatu huruf yang merangkai kata atau kalimat. Anak sudah bisa membaca lancar sebanyak 100-140 kata per menit.

e. Tahap Perluasan Keterampilan Membaca

Pada tahap ini anak sudah mengembangkan kemampuannya pada membaca pemahaman. Pada masa ini bacaan anak sudah bervariasi. Umumnya pada tahap ini terjadi pada anak yang telah duduk dikelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka biasanya membaca buku cerita atau bahkan majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah.

f. Tahap Penghalusan Keterampilan Membaca

Tahap ini terjadi ketika anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut sehingga dewasa. Anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka membaca untuk memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Pada masa ini kegiatan membaca

meningkat, bukan hanya jumlah tetapi tingkat kesukarannya juga meningkat.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Mahyudin (dalam skripsi) juga menyebutkan dalam membaca permulaan tahapan-tahapan yang dilalui adalah dengan mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, lalu merangkai huruf menjadi suku kata dan merangkai suku kata menjadi kata. Tahapan membaca permulaan ini merupakan tahapan yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan membaca. Pada tahap kemampuan membaca permulaan inilah anak akan mengenal huruf, suku kata dan membentuknya menjadi kata. Jika anak bermasalah pada kemampuan membaca permulaan, maka untuk seterusnya kemampuan membaca anak akan terhambat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat ditafsirkan bahwa dalam tahapan membaca semua anak akan melewati masa ketertarikan terlebih dahulu terhadap buku, anak akan melihat-lihat buku meski pun tidak memahami arti tulisan dari buku yang ia lihat, senang memperhatikan gambar yang terdapat pada buku, setelah itu anak mulai menyadari bahwa tulisan yang ia lihat mengandung arti tertentu. Hingga akhirnya anak mulai belajar membaca permulaan atau mengenali bacaan dengan mempelajari bentuk huruf dan bunyinya. Setelah mengenal huruf dilanjutkan dengan menyusun huruf-huruf menjadi suku kata, kata hingga akhirnya kalimat. Setelah anak melewati tahap membaca permulaan, anak

akan dapat membaca dan memahami isi bacaan hingga akhirnya benar-benar terampil membaca dan memperoleh makna dari apa yang ia baca.

4. Pengertian Kata

Membaca adalah suatu proses kegiatan mengenal bentuk huruf, mengenal bunyi huruf dan mengenal penggabungan huruf-huruf tersebut menjadi kata dan kalimat yang bermakna. Dalam membaca selain dituntut untuk mengenal huruf kita juga harus mampu mengenal kata yang ada dalam bacaan. Hal ini dikarenakan proses dalam membaca bertahap dari huruf menjadi kata. Sehingga dapat dimaknai bahwa membaca kata merupakan tahapan yang harus dikuasai dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Menurut Suharto dan Iryanto (2004:129) kata adalah “unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pemikiran yang digunakan dalam bahasa”. Kata merupakan rangkaian dari beberapa suku kata. Kata tersebut terdiri dari beberapa huruf yang digabung menjadi satu dan memiliki makna.

5. Jenis-jenis Kata

Kata terbagi menjadi beberapa jenis. Ada yang berupa kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata kerja, kata sifat dan kata ganti. Seperti yang dikatakan Mustakim (2008:10), jenis-jenis kata dibagi sebagai berikut:

a. Kata kerja

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan perbuatan, pekerjaan, tindakan, atau tindakan, atau keadaan. Kata kerja dibedakan atas kerja aktif dan kata aktif dan kata kerja pasif.

b. Kata Benda

Kata benda (nomina) adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Semua kata yang merupakan nama diri, nama benda, atau yang dibendakan.

c. Kata Sifat

Kata sifat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, binatang, atau benda. Contoh: alami, kekana-kanakan, berat, pandai, aman.

d. Kata Ganti

Kata ganti (pronominal) adalah kata yang menggantikan kata benda atau sesuatu yang dibendakan.

B. Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan

1. Hakekat Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian Metode

Dalam suatu pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Istarani (2011:1) menyebutkan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang

dipakai dalam pembelajaran. Sanjaya (2006:19) juga mengemukakan bahwa metode merupakan cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Gulo (2002:3) menyatakan bahwa metode merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang disampaikan ahli-ahli tersebut, dapat diartikan bahwa metode merupakan suatu cara. Cara yang dimaksud disini adalah cara yang dilakukan dalam pembelajaran. Dilakukan oleh guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Tutor Sebaya

Banyak metode yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan belajar peserta didiknya. Salah satu metode yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan belajar anak adalah pemanfaatan teman sebaya atau tutor sebaya yang dipimpin oleh guru.

Menurut Anas (2014:63) tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi. Ahmadi dan Supriyono (2004:57) juga menyatakan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman yang mengalami permasalahan dalam belajar dikarenakan hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa. Sejalan dengan hal tersebut Tiwari (2014:11) menyatakan: "*Peer tutoring is*

an instructional strategy that consist of pairing students together to learn or practice an academic task. The pairs of students can be of the same or differing ability and/or age range. Peer tutoring allows with learning disabilities". Dalam hal ini dijelaskan (Tutor Sebaya merupakan strategi pembelajaran yang terdiri dari siswa yang dipasangkan bersama-sama untuk belajar atau berlatih tugas akademik. Pasangan siswa bisa dari kemampuan dan usia yang sama atau berbeda. Tutor teman sebaya memungkinkan untuk mengatasi permasalahan belajar).

Dirman & Juarsih (2014:87) menyatakan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, sehingga dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Sejalan dengan itu, Sani (2013:199) mengatakan bahwa tutor sebaya disebut sebagai mediator yang berperan sebagai asisten guru dalam membantu peserta didik lain agar hasil kerja tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian dari pendapat di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa metode tutor sebaya adalah cara atau prosedur pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan belajar anak menggunakan teman sebayanya sendiri. Teman sebaya tersebut dipilih dari salah satu teman kelasnya yang memiliki prestasi dan kemampuan lebih dari teman-teman lainnya. Teman sebaya tersebut ditunjuk oleh guru sebagai tutor untuk membantu temannya

yang mengalami permasalahan dalam belajar. Teman sebaya yang akan menjadi tutor inilah nantinya yang akan membantu guru mengatasi permasalahan belajar anak, tetapi tidak terlepas dari pantauan guru.

c. Syarat-syarat Menjadi Tutor Sebaya

Memilih tutor sebaya dalam metode pembelajaran diperlukan adanya pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Tidak semua anak dapat menjadi tutor dan tidak hanya aspek prestasi tinggi yang dapat menentukan seorang anak dapat dijadikan tutor dalam metode pembelajaran. Walker & Hott (2012:4) mengatakan:

“Choose tutoring partners carefully. No firms conclusions can be drawn to dirrect tutoring choiches; nevertheless, several considerations should be taken into account. Some teachers have recommended choosing students as tutors who are conscientious in class, and who generally have to work for their grades. These teachers have believed that the brightest students may have less emphaty for student who do not learn easily. Teachers should find pairs who will work together well; however, they should also encourage pairing students who are different in gender, race, or socioeconomic status whenever possible, and not exlusively support established groupings”.

Dalam hal ini dapat dijelaskan (Pilih anak yang akan dijadikan tutor secara hati-hati. Tidak ada kesimpulan yang dapat digambarkan untuk memilih tutor secara langsung, namun sedikit pertimbangan harus diambil untuk dipertimbangkan. Beberapa guru telah merekomendasikan memilih siswa yang teliti sebagai tutor didalam kelas dan yang secara umum harus bekerja untuk tingkatan mereka. Guru memiiki kepercayaan bahwa siswa yang cerdas cenderung

memiliki sedikit empati untuk siswa yang sulit dalam belajar. Guru harus menemukan pasangan yang dapat bekerjasama secara baik; bagaimanapun, mereka juga harus membentuk siswa secara berpasangan yang berbeda gender, ras atau sosial-ekonomi bila memungkinkan dan tidak membentuk grup secara eksklusif).

Berdasarkan pendapat yang dinyatakan Walker, dapat dimaknai bahwa diperlukan ketelitian dalam memilih tutor sebaya. Seorang anak yang cocok untuk dijadikan tutor adalah anak yang teliti ketika belajar di dalam kelas, memiliki nilai yang baik, mau bekerja sama dan memiliki empati untuk membantu temannya yang mengalami permasalahan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Djamarah dan Zain (2006:25) juga menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam pemilihan tutor adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat diterima (disetujui) siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- 2) Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
- 3) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 4) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu menerangkan pelajaran terhadap kawannya.

Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menerapkan metode tutor sebaya, ketika akan memilih anak yang akan dijadikan

tutor harus berdasarkan beberapa persyaratan. Syarat-syarat tersebut saling berkaitan satu sama lain, setiap aspek persyaratan tersebut harus dipenuhi bagi siapa pun yang akan dipilih guru menjadi tutor dalam pembelajaran. Jika anak yang dipilih menjadi tutor tidak diterima bagi anak yang bermasalah dalam pembelajaran, maka tidak akan ada rasa leluasa untuk bertanya, sehingga metode pun dikatakan tidak berhasil untuk mengatasi permasalahan. Begitu juga apabila anak yang dipilih menjadi tutor tidak dapat memberikan pembelajaran kepada anak yang bermasalah, maka anak akan semakin tidak paham dengan pembelajaran tersebut. Selanjutnya, jika anak yang dijadikan tutor memiliki sifat yang kejam terhadap sesama temannya, maka tidak akan ada rasa peduli ketika membantu kesulitan anak yang bermasalah. Jadi, semua persyaratan tersebut harus benar-benar diperhatikan guru dalam memilih tutor sebaya dalam menjalankan metode tutor sebaya.

d. Tujuan Metode Tutor Sebaya

Penggunaan tutor sebaya sebagai metode dalam suatu pembelajaran dilatarbelakangi oleh adanya tujuan yang ingin dicapai dan tentunya juga metode ini memiliki fungsi yang dapat menunjang keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai dari sebuah pembelajaran. Menurut Anas (2014:66) tiga tujuan dari kegiatan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai yang dimuat dalam tujuan pembelajaran.

- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing bahan pelajaran yang dipelajari.

Walker & Hott (2012:1) juga menyatakan tujuan dari penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran adalah untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak yang memiliki hambatan dalam belajar. Sejalan dengan itu Djamarah & Zain (2006:26) menyatakan, menggunakan tutor sebaya sebagai metode dari pembelajaran diharapkan dapat membantu guru mengatasi permasalahan belajar anak didiknya, dikarenakan terkadang guru terlalu disibukkan untuk menangani semua siswa, sehingga dengan adanya tutor sebaya akan membantu tugas guru mengatasi permasalahan siswa yang belum memahami suatu materi tertentu tersebut.

Dari penjabaran tersebut dapat dimaknai bahwa, dalam pembelajaran membaca metode tutor sebaya sangat membantu anak-anak yang bermasalah dalam membaca untuk mengatasi kesulitannya. Pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya ini dimungkinkan membantu tujuan yang ingin dicapai oleh guru, karena siswa tidak malu dan takut bertanya pada temannya sendiri tentang apa yang belum ia pahami. Banyak ditemukan anak-anak yang mengalami

kesulitan dalam pembelajaran membaca dikarenakan takut bertanya kepada gurunya ketika tidak paham atau takut salah. Hal ini akan terbantu dengan adanya bantuan dari tutor sebaya. Mereka tidak akan segan ketika mereka tidak tahu, tidak akan takut ketika ia salah, karena yang mengajarkannya adalah temannya. Jika permasalahan belajar bisa teratasi, maka anak bisa mendapatkan nilai sesuai dengan standar kompetensi, dan membantu siswa lebih bersemangat belajar membaca karena belajar dengan teman sebayanya.

e. Kelebihan Metode Tutor Sebaya

Semua metode yang digunakan dalam pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode tutor sebaya, tentunya memiliki kelebihan yang disesuaikan dengan kondisi anak yang akan diatasi permasalahannya. Ahmadi dan Supriyono (2004:60) menyatakan bahwa kelebihan dari metode tutor sebaya adalah adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar.

Nguyen (2013:2) menyatakan:

“Peer tutoring has been used across academic subjects, and has been found to result in improvement in academic achievement for a diversity of learners within a wide range of content areas. Common components of peer tutoring programs facilitate both cognitive and social gains in both higher-performing mentors and low-performing mentees in an individualized and positive way”.

Dalam hal ini dijelaskan (Tutor sebaya telah digunakan diseluruh mata pelajaran dan telah ditemukan hasil dalam meningkatkan

pencapaian akademik untuk beragam pembelajaran yang memiliki rentang yang luas dalam area isi. Komponen umum dari program tutor memudahkan meningkatkan kemajuan kognitif dan sosial diantara mentor dengan performa tertinggi dan mentor dengan performa terendah didalam diri individu dan cara yang positif).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nguyen, tutor sebaya sudah digunakan untuk seluruh mata pelajaran dan diperoleh hasil bahwa metode tutor sebaya dapat mengatasi permasalahan belajar anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ini adalah metode yang baik digunakan untuk membantu permasalahan belajar anak. Djamarah & Zain (2006:26) juga menyatakan bahwa metode tutor sebaya memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya.
- 2) Bagi tutor pekerjaan tutoring, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Istarani (2012:151) menyatakan kelebihan-kelebihan menggunakan metode tutor sebaya sebagai metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa termotivasi untuk menjadi tutor sebaya.
- 2) Dapat mempermudah guru, karena dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan.
- 3) Siswa dapat berlatih layaknya seorang guru.
- 4) Siswa tidak segan untuk bertanya jika tidak tahu, karena dibimbing oleh temannya sendiri.
- 5) Proses pembelajaran lebih akrab, karena dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Dari pendapat ahli tersebut, kelebihan-kelebihan dari penggunaan metode tutor sebaya jelas terlihat dapat membantu guru mengatasi permasalahan belajar. Terkadang tidak semua anak berani secara terbuka menyatakan ketidakpahamannya kepada guru. Pembelajaran juga lebih terasa menyenangkan, anak termotivasi untuk belajar, tidak kaku seperti ketika anak belajar dengan gurunya. Selain itu, metode tutor sebaya dalam pembelajaran juga dapat membantu anak bersosialisasi dengan baik, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesamanya dan rasa setia kawan, serta memberi manfaat tersendiri kepada anak yang menjadi tutor.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Tutor Sebaya

Pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya dapat diberikan kepada peserta didik dengan baik melalui tahapan yang terprogram dengan baik pula. Dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik menggunakan metode tutor sebaya diperlukan langkah-langkah yang terstruktur. Menurut Sani (2013:200), langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian materi yang mungkin dapat dipelajari secara mandiri.
- 2) Pilih siswa yang berkompeten dalam bidang tersebut.
- 3) Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, siswa yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor.
- 4) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi, setiap kelompok dipandu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- 5) Berilah waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi tersebut.
- 6) Guru harus memberikan instruksi yang jelas kepada kelompok akan tugas-tugasnya terutama tugas bagi tutor dalam kelompok.

Sedangkan Istarani (2012:150) menjabarkan langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya secara individual dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan bahan ajar kepada siswa
- 2) Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut
- 3) Guru menentukan siswa A membimbing siswa siswa B
- 4) Bila ada yang tidak tahu, tutor bertanya kepada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya
- 5) Pengambilan kesimpulan
- 6) Evaluasi

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli tersebut, penulis memodifikasi langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran secara individual menjadi empat langkah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pertama adalah memilih teman sebaya yang cocok untuk dijadikan tutor sebaya bagi anak yang memiliki permasalahan dalam belajar.
- b. Selanjutnya, guru atau peneliti akan memberikan instruksi kepada tutor apa-apa saja yang akan dilakukannya sebagai tutor.
- c. Setelah itu tutor sebaya akan membantu anak yang mengalami permasalahan dalam belajar melalui pembelajaran menggunakan media-media yang dapat membantu pembelajaran.
- d. Terakhir, guru atau peneliti akan memberikan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari penggunaan metode tutor sebaya yang diberikan.

2. Hakekat Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan adalah bagian dari pengklasifikasian anak tunagrahita yang memiliki IQ lebih tinggi dibandingkan anak tunagrahita sedang dan berat. Istilah yang umum dipakai dalam pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, *educable*, *mild*, *debil* dan tunagrahita ringan. Berdasarkan pengklasifikasiannya, anak tunagrahita ringan memiliki IQ berkisar antara 50-70. Seperti yang dikemukakan Yusuf (2005:69) bahwa anak tunagrahita memiliki IQ dibawah 70. Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu di bidang akademik, berbeda dengan anak tunagrahita sedang dan anak tunagrahita berat. Sejalan dengan pendapat Somantri (2006:106) bahwa tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sumekar (2009:128) juga mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Efendi (2005:90) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita ringan merupakan anak yang perkembangan mentalnya rendah bila dibanding dengan anak sebaya pada umumnya. Memiliki kecerdasan intelegensi berkisar

antara 50-70, tetapi masih memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendidikan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung dalam bentuk sederhana. Hasil yang diberikan tidak maksimal tersebut dikarenakan kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung sederhana yang mereka peroleh tidak sesuai dengan usia perkembangannya. Jika anak usia 8 tahun sudah mampu untuk membaca, menulis dan berhitung sederhana, mereka memperoleh kemampuan tersebut pada usia 12 tahun.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik siswa tunagrahita ringan dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya yang rendah serta kemampuan sosialnya yang kurang baik. Menurut Yusuf (2005:70), karakteristik anak tunagrahita ringan dari prestasi belajarnya memiliki prestasi yang rendah pada hasil belajar sebagian atau seluruh mata pelajaran, sering tidak naik kelas dan sulit dalam memahami pembelajaran yang diberikan guru. Pendapat ini senada dengan Somantri (2006:106) yang menyatakan karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut:

- 1) Siswa tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.
- 2) Siswa tunagrahita ringan bila dihendaki masih dapat bersekolah di sekolah berkesulitan belajar, dengan dilayani oleh guru khusus pada kelas khusus.

- 3) Jika dilatih dan dibimbing dengan baik, siswa tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga *semi-skilled*.

Sumekar (2009:142) juga mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan katanya.
- 2) Mengalami kesukaran berfikir abstrak.
- 3) Masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.
- 4) Pada umur 16 tahun, baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak usia 12 tahun. Itu pun hanya sebagian, sebagian lagi ada yang tidak mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Dari karakteristik yang dijabarkan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk dikembangkan dalam pendidikan akademik, tetapi pendidikan akademik yang diberikan berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pendidikan akademik yang diberikan untuk anak tunagrahita ringan tidak sesuai dengan pendidikan akademik yang diberikan untuk anak seusianya, hal ini dikarenakan usia kecerdasan anak tunagrahita ringan tidak sama dengan usia kecerdasan anak pada umumnya. Taraf intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan ini, jika dilatih maka dapat dikembangkan menjadi tenaga *semi skill*. Dengan mengetahui karakteristik anak tunagrahita

ringan, maka kita akan mengetahui gaya pembelajaran, metode, dan media seperti apa yang cocok diberikan untuk mereka sesuai dengan karakteristiknya yang sulit untuk berfikir secara abstrak, mengingat dan konsentrasi terhadap suatu pembelajaran.

c. Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan

Kemampuan siswa tunagrahita ringan dari segi kognitif pada umumnya terhambat akibat lemahnya intelektual yang dimiliki. Menurut Mussen, dkk (dalam Effendi, 2006:96) tahapan proses kognitif dimulai dari persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Sementara itu perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Effendi, 2006:97) melewati periode perkembangan sensomotor yang dimulai dari usia 0-2 tahun, periode praoperasional yang dimulai dari usia 2-7 tahun, periode operasional konkret yang dimulai dari usia 7-12 tahun dan periode operasional formal yang dimulai dari usia 12-14 tahun. Kirk (dalam Effendi 2006:98) juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif siswa tunagrahita ringan berhenti pada tahap operasional konkret. Usia kronologis siswa tunagrahita ringan sama dengan siswa normal, tetapi prestasi yang diraih berbeda dengan siswa normal. Meskipun demikian, potensi yang dimiliki siswa tunagrahita ringan masih dapat dikembangkan secara akademik melalui pendidikan khusus.

Aktivitas belajar sangat erat kaitannya dengan intelegensi. Membaca merupakan aktivitas belajar yang kompleks dan sangat

membutuhkan kecerdasan untuk dapat terampil membaca. Seperti yang dikatakan Rochyadi & Alimin (2005:18), dalam kegiatan belajar diperlukan kemampuan mengingat, memahami dan mencari hubungan sebab akibat. Sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam mengingat dan berfikir secara abstrak, maka mereka akan kesulitan dalam belajar membaca yang harus mengingat bentuk dan bunyi huruf serta menyatukan dua huruf menjadi suatu bunyi. Sejalan dengan pendapat Rochyadi & Alimin (2005:18) bahwa anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan tidak dapat berfikir secara abstrak yang berhubungan dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar dan mengembangkan ide.

Masalah belajar sudah menjadi makanan sehari-hari anak tunagrahita ringan, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak. Pembelajaran yang diberikan seperti pembelajaran membaca yang bertahap-tahap, dipecah-pecah, berurutan, berulang menggunakan media yang konkrit dan metode yang menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunagrahita ringan tidak sesuai dengan kemampuan membaca anak pada umumnya. Jika anak usia 7 tahun sudah dapat membaca, anak tunagrahita ringan mampu membaca di usia 9 tahun. Kemampuan yang dimiliki untuk bisa memahami konsep membaca pun lambat dibandingkan anak pada umumnya.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus menyesuaikan dengan spesifikasi kemampuan siswa. Pembelajaran yang diberikan guru kepada anak tunagrahita ringan tidak sama dengan pembelajaran kepada anak yang tidak terhambat intelektualnya. Menurut Sumekar (2012:149) prinsip khusus pembelajaran anak tunagrahita ringan antara lain sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang

Setiap aktivitas pendidikan hendaknya dilakukan dengan dasar kasih sayang, karena itu kasih sayang merupakan prinsip dasar. Prinsip kasih sayang ini diartikan sebagai pemberian perhatian secara tulus oleh pendidik kepada para siswanya.

2) Prinsip keperagaan

Peragaan adalah penggunaan alat peraga untuk membantu memudahkan penyerapan informasi dari satu komunikasi timbal balik. Siswa dengan gangguan intelektual karena keterbatasannya akan lebih mudah tertarik perhatiannya jika proses belajar mengajar dilakukan dengan berbagai jenis bentuk dan cara peragaan.

3) Prinsip habilitasi dan rehabilitasi

Usaha habilitasi adalah usaha agar siswa memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan. Usaha tersebut juga menyangkut bagaimana cara memupuk dan mengembangkan

kemampuan yang ada pada mereka. Sedang yang dimaksud dengan rehabilitasi yaitu upaya bantuan medik, sosial dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengikuti pendidikan.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran diatas, prinsip-prinsip pembelajaran membaca untuk anak tunagrahita ringan harus memperhatikan kasih sayang, alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran dan cara mengembangkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan tersebut. Guru harus bisa menentukan cara atau metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Memilih media yang cocok untuk mendukung metode yang dilakukan. Sehingga melalui hal-hal tersebut dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya. Banyak penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

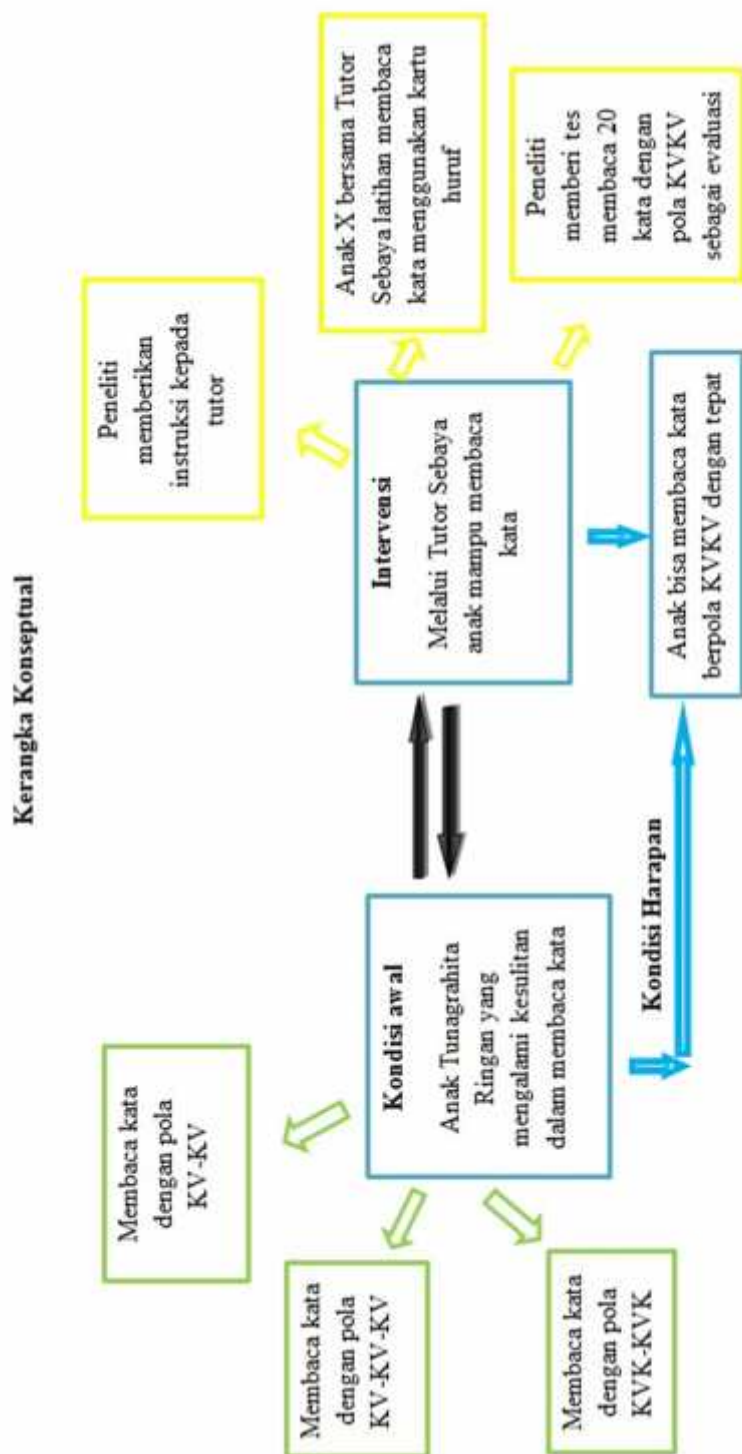
1. Ullya Falkarita (2014) Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI YAPPI Ngrancang Bleberan Playen Gunungkidul. Relevansi dalam penelitian ini adalah membaca sebagai variabel terikat, tutor sebaya sebagai variabel bebas, tetapi memiliki subjek

yang berbeda. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca bagi anak Kelas II MI YAPPI Ngrancang Bleberan Playen Gunungkidul melalui metode tutor sebaya tersebut.

2. Ghandi Sesar Kusumawati (2016) Efektivitas Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga dari Kulit Jagung pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas D4 C SLB Al Azhar di Bukittinggi. Relevansi dalam penelitian ini adalah tutor sebaya sebagai variabel bebas, subjek yang sama-sama anak tunagrahita ringan, tetapi variabel terikatnya tidak sama. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membuat bunga dari kulit jagung pada anak tunagrahita ringan di kelas D 4C SLB Al Azhar di Bukittinggi melalui tutor sebaya.
3. Selvi (2013) Peranan Tutor Sebaya dalam Membantu Proses Pembelajaran bagi Siswa Tunarungu di SMP N 23 Padang. Relevansi dalam penelitian ini adalah tutor sebaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran tutor sebaya membantu siswa tunarungu apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, membantu menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dimengerti oleh anak tersebut. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak dapat terbantu dengan adanya peran tutor sebaya.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola pikir penulis dalam pelaksanaan suatu penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis lebih mudah dalam melaksanakan sebuah penelitian. Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenaran dengan suatu penelitian. Jawaban itu dinyatakan dalam bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: Hipotesis diterima (H_a) apabila “Kemampuan Membaca Kata Dapat Ditingkatkan melalui Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan di Kelas V/C Dasar SLB Wacana Asih Padang” dan Hipotesis ditolak (H_0) apabila “Kemampuan Membaca Kata Tidak Dapat Ditingkatkan melalui Metode Tutor Sebaya bagi Anak Tunagrahita Ringan di Kelas V/C Dasar SLB Wacana Asih Padang”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Wacana Asih Padang yang bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan membaca kata dapat ditingkatkan melalui metode tutor sebaya bagi anak tunagrahita ringan. Peneliti melakukan pengamatan sebanyak 22 kali yang terdiri dari kondisi *baseline* (A1) 6 kali pertemuan, pada kondisi intervensi (B) 12 kali pertemuan, dan pada kondisi *baseline* (A2) 4 kali pertemuan. Alat ukur yang digunakan adalah observasi secara langsung dan tes perbuatan yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi. Data dicatat dalam setiap pertemuan, dilihat dari berapa banyak anak mampu membaca kata berpola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) dengan benar.

Meningkatkan kemampuan membaca kata menggunakan metode tutor sebaya memiliki beberapa langkah yang dilakukan. Langkah pertama peneliti memberikan instruksi kepada tutor tentang bagaimana jalannya pembelajaran membaca yang akan ia lakukan bersama dengan anak X. Kemudian tutor akan membantu anak yang bermasalah dalam membaca menggunakan media kartu suku kata, tutor akan menyusun kartu suku kata tersebut membentuk kata berpola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal) dan meminta anak X membacanya. Jika anak X salah membaca kata tersebut, tutor akan membantu membenarkan dan membantu anak

mengingat huruf-huruf yang sering dilupakan menggunakan contoh yang mudah diingat. Setelah itu, pembelajaran membaca mulai ditingkatkan dengan membaca kalimat sederhana yang kata-katanya berpola KV-KV (Konsonan, Vokal-Konsonan, Vokal). Setiap kali selesai intervensi, peneliti memberikan evaluasi lima menit setelahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis, kemampuan membaca kata dapat ditingkatkan melalui metode tutor sebaya bagi anak tunagrahita ringan X. Anak termotivasi untuk belajar dan terlihat sangat bangga ketika ia mampu membaca kata dengan benar. Meskipun peningkatannya tidak secara keseluruhan, tetapi tahap demi tahap ada peningkatan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita ringan di kelas V/C SLB Wacana Asih Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber pengetahuan tentang anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan membaca kata.
2. Bagi guru, dari hasil penelitian yang dilakukan metode tutor sebaya dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang menarik untuk memotivasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Ayu, Fitri. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kata Melalui Quantum Learning Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Padang: Skripsi tidak diterbitkan
- Dirman & Juarsih, Cicih. 2014. *Komunikasi dengan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Falkarita, Uliya. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI YAPPI Ngrancang Bleberan Playen Gunungkidul*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hott, Brittany & Walker, Jennifer. 2012. *Peer Tutoring*. <http://www.council-for-learning-disabilities.org/wp-content/uploads/2013/11/Peer-Tutoring.pdf>, diakses 17 Desember 2016
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Istarani. 2012. *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan: Media Persada
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asessmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Kusumawati, Ghandi Sesar. 2016. *Efektivitas Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga dari Kulit Jagung pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas D4 C SLB Al Azhar di Bukittinggi*. Padang: Skripsi tidak diterbitkan
- Marlina. 2009. *Asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press